

Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Intensitas *Fair Value* Sebagai Pemoderasi

Kazbarani Alvino¹, Nurzi Sebrina^{2*}

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, ²Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Corresponding author: nurzisebrina@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24036/wra.v8i1.109028>

Diterima : 19 Juni 2020
Direvisi : 25 Agustus 2020
Disetujui : 26 Agustus 2020
Tersedia daring : 26 Agustus 2020

Abstract

The purpose of this research is to examine the effect of corporate governance mechanisms that are moderated by fair value on the level of accounting conservatism. The corporate governance mechanism consists of an independent commissioner, an institutional ownership structure, a foreign ownership structure and audit quality. Research conducted on manufacturing companies and financial companies listed on the Stock Exchange period 2016-2018, purposive sampling method was used to determine the research sample so that 93 manufacturing companies and 52 financial companies was obtained. Hypothesis testing is done by multiple regression methods. The results showed that the independence of commissioners had a positive effect on the level of accounting conservatism. In manufacturing companies, institutional ownership structure does not affect the level of conservatism, whereas in financial companies, institutional ownership structure influences the level of accounting conservatism. Other corporate governance mechanisms, foreign ownership and audit quality, do not influence the level of accounting conservatism in both manufacturing and financial companies. The intensity of fair value in both sectors of the company has a negative effect, or weakens the relationship of corporate governance mechanisms to the level of accounting conservatism

Keywords: Accounting Conservatism; Fair Value; Corporate Governance

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari mekanisme *corporate governance* yang dimoderasi dengan nilai wajar terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Mekanisme *corporate governance* terdiri dari komisaris independen, struktur kepemilikan institusional, struktur pemilikan asing dan kualitas audit. Populasi dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018, metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel penelitian sehingga di peroleh sampel 93 perusahaan manufaktur dan 52 perusahaan keuangan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. pada perusahaan manufaktur, struktur kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme, sedangkan pada perusahaan keuangan, struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Mekanisme *corporate governance* lainnya yaitu pemilikan asing dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi baik pada perusahaan manufaktur maupun pada perusahaan keuangan. Intensitas *fair value* pada kedua sektor perusahaan berpengaruh negatif, atau memperlemah hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi

Kata-kata kunci: Konservatisme Akuntansi; Nilai Wajar; Tatakelola

Cara Membuat Kutipan (APA 6th style):

Alvino, Kazbarani; Sebrina, Nurzi. (2020). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Intensitas *Fair Value* Sebagai Pemoderasi. *Wahana Riset Akuntansi*. Vol 8 (No 1), 65-81.



PENDAHULUAN

Akuntansi menterjemahkan pelaporan yang menghasilkan *true value* ke dalam kualitas *fundamental* akuntansi. Penterjemahan pelaporan tersebut harus memenuhi karakteristik *faithful representation* dan selalu dikaitkan dengan kualitas *fundamental* lainnya yaitu *relevance*. Selain *relevance*, terdapat pula kualitas tambahan dari informasi akuntansi yang harus dipenuhi yaitu dapat diperbandingkan, diverifikasi, ketepatanwaktuan dan dapat dipahami. Berkaitan dengan pengungkapan *true value* terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme.

Konservatisme memiliki prinsip menghasilkan suatu angka pendapatan dan aset cenderung rendah dan biaya yang cenderung tinggi, karena konservatisme menganut prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui laba serta segera mengakui kerugian yang mungkin akan terjadi (Watts 2003). Konservatisme dalam akuntansi secara tradisional dapat diartikan sebagai pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss, 1924 dalam (Watts 2003)).

Penelitian yang dilakukan Hayn and Givoly (2000) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan kebermanfaatan dari penggunaan prinsip konservatisme. Prinsip konservatisme dianggap kontroversial karena terdapat banyak kritikan yang muncul. Staubus (1995) dalam Dewi (2004) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Keinginan perusahaan untuk meningkatkan jumlah investasi dapat dilakukan dengan cara menggunakan prinsip akuntansi konservatif, dimana perusahaan akan menghasilkan perhitungan laba lebih rendah dibandingkan laba yang cenderung tinggi. Penggunaan akuntansi konservatif mampu menghasilkan cadangan tak tercatat sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba dimasa mendatang.

Penelitian yang dilakukan Ahmed (2002) membuktikan bahwa konservatisme berperan dalam mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Manfaat dari penerapan prinsip konservatisme sudah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam penelitiannya yang menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangan mampu mencerminkan nilai pasar perusahaan.

Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi setiap perusahaan memiliki tingkatan yang berbeda-beda, tergantung bagaimana komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investor dimana hal tersebut merupakan konsep dari implementasi *good corporate governance* (Wardhani 2008)(Wardhani 2008). Implementasi *Good Corporate Governance* dalam manajemen perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengimplementasikan konsep tersebut.

Kemunculan istilah *corporate governance* digawangi oleh Cadbury pada tahun 1992. Pada awalnya, *Cadbury Committee* mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu paket kebijakan yang memuat uraian hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, pekerja dan *stakeholders* lain, baik secara internal maupun eksternal, sebagai suatu bentuk tanggung jawab. Keberadaan penerapan konsep *Corporate governance* dalam perusahaan merupakan alat untuk meyakinkan para investor bahwa mereka akan menerima *return* yang besar atas dana yang telah diinvestasikan (Ujiyantho and Agus Pramuka 2007). Sehingga dengan adanya konsep *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi timbulnya konflik antara manajemen perusahaan dengan para investor, sehingga dapat mengurangi timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) sebagai akibat dari adanya konflik.

Gillan (2006:385) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mekanisme *corporate governance* dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme *corporate governance* itu sendiri merupakan suatu aturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut (Walsh dan Seward, 1990).

Mekanisme internal merupakan bentuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Kualitas mekanisme internal secara luas berhubungan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik. Gillan (2006) menjelaskan bahwa

mekanisme ini berada didalam perusahaan, dan berasal dari dua pihak yakni dewan komisaris sebagai titik tertinggi yang melakukan sistem pengendalian internal dan manajemen yang bertindak sebagai agen perusahaan. Penelitian ini berfokus pada mekanisme internal perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris independen.

Dewan komisaris independen merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris independen salah satunya membentuk praktis dari teori agensi. *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI, 2009) mendefinisikan dewan komisaris independen sebagai inti *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Ahmed and Duellman (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris, maka akan mengisyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga manajemen perusahaan akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi konservatif. Sebaliknya, proporsi komisaris independen yang lemah akan memberikan kesempatan bagi manajer untuk menggunakan bersikap oportunistik. Berdasarkan penelitian dari Ahmed dan Duellman (2007), (Nasr and Ntim 2018) menyatakan bahwa independensi komisaris berhubungan positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan pendapat dari Ika Ria Padmawati (2015), Hardiningsih (2010), Veres, Darmadji dan Sutanti (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Selain mekanisme internal juga terdapat cara lain untuk mempengaruhi perusahaan, yaitu dari mekanisme eksternal (Hastuti 2011). Mekanisme eksternal bisa berasal dari pasar modal, pasar kontrol perusahaan, pasar tenaga kerja, status negara, keputusan pengadilan, pemegang saham, praktek dari aktifitas investor, jasa akuntansi keuangan dan hukum dari pihak eksternal.

Struktur kepemilikan saham sebagai bagian dari komponen mekanisme eksternal memiliki peran penting dalam mengawasi jalannya perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam perusahaan serta memiliki beberapa kategori secara spesifik, meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik (Tarjo 2008). Keberadaan struktur kepemilikan saham institusional memiliki peran penting dalam memperkuat fungsi monitoring dewan perusahaan, secara tidak langsung dapat melindungi hak pemegang saham dan menuntut adanya transparansi informasi dari manajemen (Ahmed dan Duellman, 2007).

Kepemilikan institusional diyakini mampu mengurangi manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dalam menghasilkan laporan keuangan yang konservatif (Gideon, 2005). Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif, penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian dari Wardhani (2008), dan (Yustina 2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat konservatif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2010) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Jensen, Meckling (1976) menyatakan bahwa selain dari kepemilikan institusional juga terdapat kepemilikan saham asing yang mampu mengendalikan masalah keagenan, dimana struktur kepemilikan asing merupakan pihak yang di anggap *concern* terhadap *coporate governance*. Keberadaan struktur kepemilikan saham asing dalam perusahaan mampu mendukung mekanisme *corporate governance*, sehingga meningkatkan persaingan pasar di Indonesia.

Peningkatan persaingan memaksa perusahaan untuk melakukan perkembangan teknologi serta perbaikan dalam *corporate governance* sehingga menimbulkan keselarasan antara kepentingan manajer dan *stakeholders* lainnya. Lee (2008) berpendapat bahwa kepemilikan asing lebih mampu mengendalikan kebijakan manajemen karena memiliki kemampuan serta pengalaman yang baik dibidang keuangan dan bisnis. Pelaporan keuangan yang baik tidak hanya didukung oleh pengawasan dari pihak eksternal perusahaan seperti kepemilikan saham saja, tetapi juga didukung dengan adanya kualitas pemeriksaan keuangan yang dilakukan oleh audit eksternal. Gillan (2006) menjelaskan bahwa kualitas audit sebagai mekanisme eksternal *corporate governance* memiliki peran penting dalam membatasi pilihan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan klien.

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo dalam Hardiningsih, 2010). Kualitas audit yang tinggi mampu menghasilkan laporan keuangan yang

dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Semakin baik kualitas audit suatu perusahaan, informasi yang diungkapkannya di laporan keuangan juga akan semakin luas (Bassett, Koh, and Tutticci 2007). Kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *big four* cenderung lebih baik dalam mendeteksi ketidakwajaran dan memberikan kredibilitas yang tinggi terhadap laporan keuangan. Pengawasan dan risiko reputasi yang lebih tinggi dari masyarakat terhadap KAP *big four* mengakibatkan KAP cenderung menggunakan pilihan akuntansi konservatif (Hussainey 2009) (Hussainey, 2009, Kim *et al.*, 2003). Susiana and Herawaty (2007) dalam penelitiannya tentang kualitas audit diukur berdasarkan kantor akuntan publik (*big four dan non-big four*) memperoleh hasil tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuel (2009) didapatkan hasil bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *big four* dan *non big four* berhubungan dengan konservatisme akuntansi.

Penggunaan prinsip akuntansi saat ini yang mengacu pada konvergensi IFRS memberikan pengaruh sangat besar terhadap penggunaan prinsip akuntansi konservatif. IFRS menuntut adanya pengungkapan lebih baik atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value*. Tujuan digunakannya pendekatan *fair value* adalah untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan.

Watts (2003) menyatakan kekhawatiran penggunaan *fair value* dengan mengatakan bahwa menghilangkan konservatisme untuk mendapatkan keuntungan dari penilaian akuntansi suatu perusahaan yang didasarkan pada estimasi manajer merupakan sesuatu yang tidak masuk akal. Sebagaimana diketahui, prinsip *fair value* yang digunakan IFRS lebih banyak menggunakan estimasi untuk menilai aset secara wajar. Estimasi yang dibuat manajer tersebut menimbulkan masalah-masalah yang menjadi fokus dari konservatisme akuntansi selama ini. Penelitian yang dilakukan Fargher & Zhang (2014) menyatakan penggunaan asumsi dalam pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan praktek manajemen laba dan dapat mengurangi nilai informasi dari laba perusahaan.

Konsep nilai wajar ini bertentangan dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*) yang banyak digunakan pada standar akuntansi sebelum dilakukannya konvergensi IFRS. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia yang mengacu pada *historical cost based* memiliki tingkat konservatisme yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat konservatif pada standar IFRS, sehingga dengan adopsi penggunaan *fair value* mengakibatkan prinsip konservatif mengalami pergeseran (Ginting, 2014).

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitin terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini berfokus pada independensi dewan komisaris, struktur kepemilikan saham dan kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan dengan intensitas *fair value* sebagai variabel moderasi.

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 hingga tahun 2018. Alasan digunakannya perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya penggunaan intensitas *fair value* terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan dalam penggunaan prinsip akuntansi konservatif.

Perusahaan manufaktur memiliki beberapa karakteristik tertentu yang tidak dimiliki industri lainnya, dimana setiap karakteristik tersebut memiliki sub bagian divisi yang berbeda-beda oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan atau mengawasi setiap jalannya pengelolaan perusahaan. Begitu halnya dengan perusahaan keuangan. Perusahaan keuangan merupakan perusahaan yang aset utamanya berbentuk aset keuangan maupun tagihan-tagihan yang dapat berupa saham, obligasi dan pinjaman. Perusahaan keuangan juga menjadi perantara bagi pemilik modal yang ingin menanamkan modalnya dipasar modal atau pasar utang agar dananya dapat kembali, hal ini biasa kita kenal dengan istilah investasi.

Banyaknya aktivitas perputaran uang seperti investasi yang dilakukan oleh investor, menuntut adanya pengawasan yang ketat oleh pihak perusahaan agar tidak terjadinya kesalahan atau kerugian yang terjadi diperusahaan. Pengawasan yang ketat tersebut diharapkan perusahaan dapat menjalankan fungsinya berdasarkan pada prinsip kehati-hatian. Dengan adanya kebijakan prinsip kehati-hatian

tersebut menyebabkan kebijakan yang dimiliki oleh perusahaan menjadi ketat dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan (Welim and Ch.Rustiti 2015).

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme dalam laporan keuangan perusahaan dan menguji pengaruh penerapan *fair value* terhadap hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme dalam laporan keuangan.

Teori Keagenan

Konflik keagenan muncul karena adanya upaya manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal yang sama-sama ingin memaksimalkan kemakmurannya (Scott, 2012). Namun di satu sisi manajemen sebagai pihak internal menguasai informasi internal dan prospek perusahaan, dibandingkan dengan pemegang saham. Pemegang saham sulit untuk pendapat informasi operasional perusahaan, oleh karena itu muncul lah masalah asimetri informasi. Asimetri informasi memicu manajemen untuk berperilaku oportunistik, yang terkadang mengorbankan kepentingan pemegang saham. Menurut Tendi Haruman (2008), masalah keagenan ini dapat diminimumkan dengan mekanisme pengawasan yang berupaya menselaraskan pentiongan tersebut, namun disisi lain menimbulkan biaya keagenan. Terdapat beberapa alternative untuk mengurangi *agency cost*, yaitu di antaranya pemilikan saham oleh institusional dan pemilikan saham oleh manajemen.

Lafond dan Watts (2006) menyatakan bahwa laporan keuangan yang menggunakan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan karena terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan. Dengan adanya penerapan perilaku konservatisme diharapkan mampu mencegah manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Konservatima Akuntansi

Literatur empiris mengartikan konservatisme sebagai “kecenderungan akuntan untuk membutuhkan tingkat verifikasi yang tinggi dalam mengetahui kabar baik sebagai keuntungan dari pada mengakui berita buruk sebagai kerugian” (Basu, 1997, hal. 7). Interpretasi ini memungkinkan tingkat konservatisme semakin besar perbedaannya dalam tingkat verifikasi. Semakin besar perbedaan dalam tingkat verifikasi yang diperlukan untuk keuntungan versus kerugian, maka semakin besar pula tingkat konservatismenya. Konservatisme memiliki 4 tujuan, diantaranya (Watts, 2003): 1) membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik, 2) meningkatkan nilai perusahaan, 3) mengurangi potensi tuntutan hukum, dan 4) mentaati peraturan.

Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance (CG)* pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report* (Tjager dkk., 2003). Pada awalnya, *Cadbury Committee* mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu paket kebijakan yang memuat uraian hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, pekerja dan *stakaholders* lain, baik secara internal maupun eksternal, sebagai suatu bentuk tanggung jawab.

Corporate governance diartikan sebagai segala upaya untuk mencari cara terbaik dalam menjalankan perusahaan. Cara yang dimaksud harus memuat kebijakan dan peraturan yang dapat digunakan untuk mengontrol manajemen. Kontrol manajemen dilakukan dengan jalan pengawasan yang diarahkan pada perilaku manajer, agar dapat dinilai apakah tindakannya bermanfaat bagi perusahaan (pemilik) atau bagi manajer sendiri. Hal inilah yang kemudian juga memunculkan istilah *Good Corporate Governance (GCG)*.

Good corporate governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua pemangku kepentingan. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan pemangku kepentingan dari perusahaan.

Penerapan mekanisme *corporate governance* ditujukan untuk mengurangi terjadinya *agency problem* pada titik terendah. Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi-nya, yang menyatakan bahwa *agency problem* dapat muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan

(*Principal*) dengan manajemen (*Agent*). Al-Faki (2006) juga mengajukan pendapatnya yang menyatakan bahwa agar memunculkan keselarasan antara pemilik perusahaan dan manajemen, dibutuhkan adanya transparansi dari pihak manajemen terhadap pemilik perusahaan, serta adanya keadilan bagi stakeholders lain. Gillan (2006:385) dalam penelitiannya membedakan mekanisme *corporate governance* ke dalam dua bagian yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal.

Komisaris Independen

Forum for corporate governance in Indonesia (FCGI, 2001), dewan komisaris merupakan inti dari terbentuknya *corporate governance* yang memiliki tugas dalam menjamin terlaksananya strategi perusahaan, pengawasan manajemen, serta terlaksananya akuntabilitas. Definisi dari komisaris independen itu sendiri merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan dengan para pemegang saham, pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain, dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Dengan kata lain dewan komisaris independen tidak boleh atau tidak berhak untuk terlibat dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Fungsi utama dari komisaris independen yaitu menjalankan fungsi pengawasan dimana fungsi ini sangat bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan dari pihak manajemen terutama bagi CEO dalam mengelola dan menjalankan perusahaan.

Kepemilikan Saham Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan seluruh modal saham yang beredar, dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan (Ahmed dan Dullman, 2007) sehingga kepentingan pemegang saham dapat terlindungi, secara tidak langsung menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan. Tindakan pengawasan atau monitoring yang dilakukan oleh pihak pemegang saham institusional dapat membatasi perilaku dari para manajer dalam mengendalikan dan pengambilan keputusan (Tehrani et al. 2011). Beiner *et al.* (2004) menegaskan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan adalah dengan menyakinkan bahwa perusahaan memiliki satu atau lebih pemegang saham besar. Pengaruh pemegang saham institusional terhadap manajemen perusahaan menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Solomon dan Solomon, 2004).

Kepemilikan Saham Asing

Struktur kepemilikan saham asing merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Dimana pihak asing telah menanamkan modal saham mereka pada perusahaan yang mengharapkan pengembalian modal lebih tinggi dari perusahaan tersebut. Pihak manajemen selaku pengendali perusahaan harus mampu menjaga kepercayaan dari pihak investor asing agar dapat memperoleh laba yang lebih besar. Dengan adanya kepemilikan asing keuntungan legitimasi yang berasal para stakeholder, secara tipikal berdasarkan *home market* (pasar tempat beroperasi), dapat memberikan eksistensi lebih tinggi dalam jangka waktu yang cukup lama (Suchman, 1995 dalam Barkemeyer 2007)

Kualitas Audit

Watkins, Ann. L., Hillison, William., & Morecroft, S, E (2004), menyatakan bahwa kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Sebagai bagian dari mekanisme eksternal *corporate governance* kualitas audit memiliki peran penting dalam membatasi pilihan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan klien (Gillan, 2006:385). Dengan memiliki kualitas audit yang baik, tentu perusahaan menginginkan sikap independensi dan profesionalisme auditor eksternal dalam pemeriksaan laporan keuangan tetap terjaga.

Penelitian Terdahulu

Ahmed Duellman (2007), Nasr dan Ntim (2017) menyatakan bahwa independensi komisaris berhubungan positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan pendapat dari Padmawati dan

Fachrurrozie (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hardiningsih (2010), (Veres, Darmadji dan Sutanti, 2013) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hardiningsih (2010), Nars dan Ntim (2017) yang meneliti perusahaan manufaktur di BEI periode 2005-2008 menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Le (2017) yang meneliti pengaruh kepemilikan asing terhadap konservatisme akuntansi di Vietnam, menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap konservatisme di Korea (An, 2015), akan tetapi pada perusahaan di Vietnam memperlihatkan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan negatif dengan konservatisme akuntansi.

Pengaruh Independensi Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Komisaris independen merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Egon Zehnder International, 2000 hal.12-13). Keberadaan komisaris independen memegang peran penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Pembentukan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme yang banyak digunakan untuk memonitoring kinerja manajemen perusahaan. Proporsi komisaris independen dalam perusahaan harus dirancang dengan baik agar memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat serta dapat bertindak secara independen.

Ahmed dan Duellman (2007) meneliti pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme, membuktikan bahwa *board of directors* yang kuat memiliki sebagian besar komisaris independen sehingga lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. Sebaliknya, *board of director* yang sebagian besar berasal dari pihak internal akan cenderung lemah dalam melakukan *kontrolling* sehingga akan menyebabkan penggunaan prinsip akuntansi yang kurang konservatif atau lemah. Berdasarkan penelitian dari Ahmed Duellman (2007), Nasr dan Ntim (2017) menyatakan bahwa independensi komisaris berhubungan positif terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan pendapat dari Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Hardiningsih (2010), Veres, Darmadji dan Sutanti (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dirumuskanlah hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Independensi komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Keberadaan struktur kepemilikan saham institusional merupakan struktur kepemilikan yang mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja dan memperkuat fungsi monitoring dari mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen perusahaan. Pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap manajemen perusahaan sangat penting dan dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan para pemegang saham. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuan untuk memonitor manajemen (Faizal 2005).

Bushee (1998) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang bermaksud untuk mementingkan diri sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa apabila kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan semakin besar, maka akan mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif.

Penelitian Wardhani (2008), dan Indrayati (2010) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dirumuskanlah hipotesis kedua sebagai berikut:

H2_a : Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan saham asing dalam perusahaan dianggap mampu mendukung mekanisme *good corporate governance*, sehingga dapat meningkatkan persaingan pasar di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah kepemilikan asing di perusahaan, maka hak suara investor pun ikut meningkat. Hal ini menyebabkan investor asing dapat memonitor tindakan manajemen agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Jika diasumsikan investor asing berperan dalam mengawasi manajemen maka diharapkan kinerja perusahaan dapat meningkat.

Perusahaan dengan presentase kepemilikan asing yang lebih tinggi mampu mencapai kinerja keuangan yang lebih baik (Zcehc, 1997; D'souza et al, 2001; Christina, 2009 dalam Djuitaningsing & Ristiawati, 2011). Dengan adanya kepemilikan asing dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan, dimana pihak manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh asing memiliki hubungan positif dengan konservatif, hal tersebut dikemukakan oleh Lee (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing mampu mengendalikan kebijakan manajemen karena memiliki kemampuan yang baik, sehingga berdampak pada penerapan konservatisme akuntansi. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Le et al. (2017) yang melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap konservatisme akuntansi di Vietnam memperlihatkan bahwa kepemilikan asing yang ada di perusahaan Vietnam menunjukkan hubungan yang negatif dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dirumuskanlah hipotesis kedua sebagai berikut:

H2_b : Struktur Kepemilikan Asing berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Kualitas audit merupakan suatu karakteristik atau gambaran dari praktik audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi tolak ukur pelaksanaan tugas serta tanggung jawab profesi seorang auditor. Sebagai bagian dari mekanisme eksternal *corporate governance* kualitas audit memiliki peran penting dalam membatasi pilihan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan klien (Gillan, 2006:385). Perusahaan yang di audit oleh perusahaan KAP *big four* biasanya memiliki informasi keuangan yang lebih luas atau lebih baik, karena KAP *big four* memiliki integritas yang tinggi untuk melindungi reputasi KAP-nya sehingga hasil laporan keuangan yang di audit lebih transparan (Bassett et al. 2007; DeAngelo 1981; Nelson dan Percy 2004; Wang dan Chen 2004). Dengan adanya audit yang dilakukan oleh audit eksternal mampu mendorong manajemen perusahaan untuk berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susiana and Herawaty (2007) mengenai kualitas audit diukur berdasarkan kantor akuntan publik (*big four dan non-big four*) memperoleh hasil tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuel (2009) didapatkan hasil bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *big four* dan *non big four* berhubungan dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dirumuskanlah hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3 : Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengaruh Intensitas Fair Value terhadap Hubungan Corporate Governance dan konservatisme

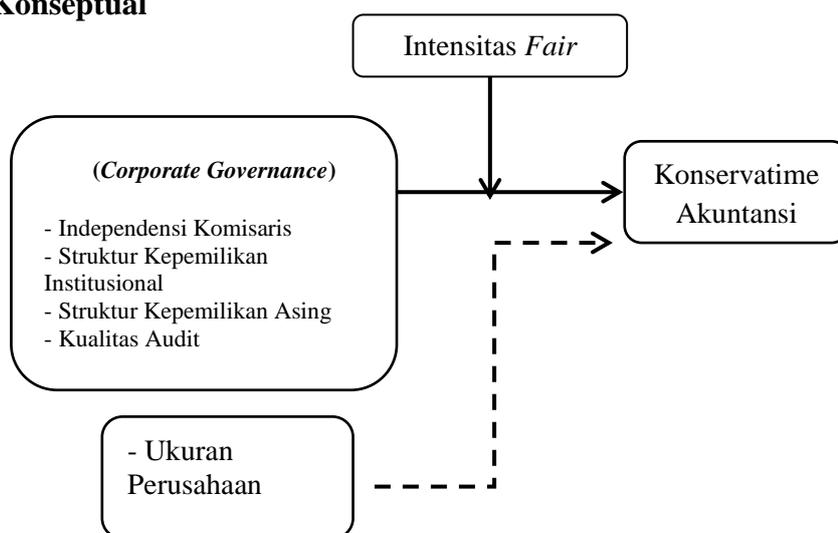
Tingkat konservatisme dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal berupa lingkungan institusional perusahaan seperti sistem hukum dan standar akuntansi yang berlaku di suatu negara (Wardhani, 2008). Faktor internal yang mempengaruhi tingkat konservatif akuntansi adalah implementasi dari *corporate governance* dimana faktor internal mencerminkan komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya (Wardhani, 2008).

Diberlakukannya konvergensi IFRS di Indonesia pada awal tahun 2012 membuat banyak perubahan pada standar akuntansi di Indonesia, salah satunya dalam hal pengukuran dan penilaian. IFRS mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih baik atas laporan keuangan, menggunakan *fair value* yang sebelumnya menggunakan pendekatan *historical cost*. Pendekatan *fair value* menekankan pada relevansi, bertentangan dengan prinsip konservatisme yang menekankan pada reabilitas (Riskino,

2014). Berdasarkan penelitian dari Reskino (2014) konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. (Yustina 2011) berpendapat bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Kecenderungan IFRS yang mengarah pada *principle* based memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari perusahaan. Menurut Aristya dan Pratiwi (2014) sebelum diberlakukannya konvergensi IFRS tingkat konservatisme akuntansi lebih tinggi dibandingkan setelah diberlakukannya konvergensi IFRS, hal tersebut dikarenakan dalam IFRS tidak menyinggung mengenai prinsip konservatisme. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu, maka dirumuskanlah hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Intensitas *fair value* melemahkan hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kausatif. Penelitian menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018. Sumber data laporan keuangan tersebut peneliti peroleh dari website resmi www.idx.co.id. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, biasa dikenal dengan metode *purpose sampling*. Dari hasil penyampelan diperoleh 93 perusahaan manufaktur dan 52 perusahaan keuangan, untuk kriteria dapat dilihat pada tabel 1 dan 2

Tabel 1. Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur

No	Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan Manufaktur	Jumlah Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	168
2	Perusahaan Yang Listin Sejak Tahun 2016 sampai dengan 2018	-25
3	Perusahaan manufaktur yang memiliki:	
	a. Dewan Komisaris Independen dari Tahun 2016 s/d 2018	-13
	b. Kepemilikan Institusional dari Tahun 2016 s/d 2018	-14
	c. Kepemilikan Saham Asing dari Tahun 2016 s/d 2018	-23
Jumlah sampel perusahaan manufaktur		93

Tabel 2. Sampel Penelitian Perusahaan Keuangan

No	Kriteria Pemilihan Sampel Perusahaan Keuangan	Jumlah Sampel
1	Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	92
2	Perusahaan Yang Listin Sejak Tahun 2016 sampai dengan 2018	-9
3	Perusahaan Keuangan yang memiliki:	
	a. Dewan Komisaris Independen dari Tahun 2016 s/d 2018	-6
	b. Kepemilikan Institusional dari Tahun 2016 s/d 2018	-5
	c. Kepemilikan Saham Asing dari Tahun 2016 s/d 2018	-20
Jumlah sampel perusahaan Keuangan		52

Sumber: Diolah sendiri, Tahun 2020

Variabel dependen adalah konservatisme akuntansi. Pengukuran tingkat konservatisme akuntansi menggunakan pengukuran akrual yang mengacu pada penelitian dari Hayn and Givoly (2000). Jika nilai akrual yang diperoleh semakin negatif maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya.

$$CON_ACC = \frac{(NIO + DEP - CFO)}{TA} \times -1$$

Keterangan: *CON_ACC*: earnings conservatism based on accrued items, *NIO*: Operating profit of current year, *DEP*: Depreciation of fixed assets of current year, *CFO*: Net amount of cash flow from operating activities of current year, *TA*: Book value of closing total assets, -1: untuk melihat perusahaan mana yang lebih cenderung menyajikan laba lebih konservatif.

Untuk menilai efek CG pada konservatisme akuntansi, penelitian ini menggunakan independensi komisaris (*INDEP_COM*), struktur kepemilikan institusional (*SKI*), struktur kepemilikan Asing (*SKA*) dan kualitas audit (*AUDIT*) sebagai variabel independen. Independensi dewan komisaris ditentukan total komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris (Wardani, 2008). Struktur kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional diukur menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham beredar (Widayati, 2011). Struktur kepemilikan saham asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing, mengukur besarnya persentase kepemilikan asing menggunakan cara membagi total saham yang dimiliki investor asing dengan total saham yang beredar (Widyaningsih, 2019). Semakin baiknya kualitas audit pada suatu perusahaan menandakan bahwa informasi keuangan perusahaan tersebut semakin bagus.

Penelitian menggunakan pengukuran kualitas audit dengan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* dan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four* (Prahasita, 2016). Intensitas *fair value* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dengan adanya variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan tingkat konservatisme akuntansi. Besar kecilnya intensitas *fair value* dapat dilihat dari proporsi rupiah OCI (*Other Comprehensive Income*) perusahaan dari laba bersih perusahaan, dimana tingginya OCI menandakan bahwa intensitas *fair value* yang digunakan semakin tinggi, sebaliknya OCI yang rendah menandakan bahwa intensitas *fair value* dalam perusahaan sangat rendah. Untuk menghindari bias potensial dari variabel yang dihilangkan, peneliti menambahkan dua variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan (*Firm Size/FS*), dan Profitabilitas (*Profit*) (Nasr dan Ntim, 2017). Untuk ukuran perusahaan ditentukan dari total asset dan profitabilitas ditentukan dari nilai *return on invested capital* (*ROI*). Pengujian dilakukan dengan Moderated Regression Analysis (Ahmed & Duellman, 2007; Garcia Lara *et al.*, 2007; Chi *et al.*, 2009; Ahmed & Hendry, 2012), yang dilakukan untuk perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan, dengan model penelitian sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$CONS_{it} = \beta_0 + \beta_1 INDEP_COM_{it} + \beta_2 SKI_{it} + \beta_3 SKA_{it} + \beta_4 AUDIT_{it} + \beta_5 FS_{it} + \beta_6 PROFIT_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots 1$$

Persamaan 2:

$$CONS_{it} = \beta_0 + \beta_1 INDEP_CAM_{it} + \beta_2 SKI_{it} + \beta_3 SKA_{it} + \beta_4 AUDIT_{it} + \beta_5 Fv_{it} + (\beta_6 Fv_{it} \times INDEP_CAMP_{it}) + (\beta_7 Fv_{it} \times SKI_{it}) + (\beta_8 Fv_{it} \times SKA_{it}) + (\beta_9 Fv_{it} \times AUDIT_{it}) + \beta_{10} FS_{it} + \beta_{11} PROFIT_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots 2$$

Ket: *CONS*: Konservatisme dengan menggunakan ukuran akrual perusahaan *i* pada tahun *t*, *INDEP_COM_{it}*: Perbandingan anantara komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris perusahaan *i* pada tahun *t*, *SKI_{it}*: Persentase kepemilikan saham oleh institusional keuangan pada perusahaan *i* tahun *t*, *SKA_{it}*: Persentase kepemilikan saham oleh Asing pada perusahaan *i* tahun *t*, *AUDIT_{it}*: Kualitas Audit perusahaan *i* pada tahun *t* (dummy KAP big four, atau tidak), *FS_{it}*: Ukuran Perusahaan *i* pada tahun *t* (total asset), *PROFIT_{it}*: Profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t* (ROI), *Fv_{it}*: Fair Value perusahaan *i* pada tahun *t* (proporsi OCI terhadap laba bersih), ε_{it} : Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik *evIEWS10*, data dari masing-masing variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Perusahaan Manufaktur				Perusahaan Keuangan			
	Mean	Max	Min	S. Dev	Mean	Max	Min	S. Dev
CON_ACC	-7.03337	6.330000	-108.56	18.42474	-4.081026	6.330000	-74.22000	12.51029
INDEP_COM	40.32022	80.00000	16.67000	11.29859	40.10596	80.00000	16.67000	11.07603
SKI	41.44529	955.7700	0.040000	64.08490	37.50417	143.0800	0.040000	32.63844
SKA	41.81489	991.4500	0.050000	66.43252	43.36974	991.4500	0.050000	83.40991
AUDIT	0.463768	1.000000	0.000000	0.499591	0.474359	1.000000	0.000000	0.500950
FV	16.06284	346.1800	-269.78000	56.79906	2.976795	296.0600	-364.02000	64.81231
FS	28.24014	34.13000	21.28000	2.396424	28.10245	34.11000	21.28000	2.678703
PROFIT	4.484486	71.60000	-37.67000	10.14232	3.892564	52.67000	-37.67000	9.377839

Sumber: Data olahan *EvIEWS10* tahun 2020

Dari tabel deskripsi secara statistik, dapat dilihat *mean* konservatisme (CON_ACC) pada perusahaan manufaktur lebih tinggi dari perusahaan keuangan, yaitu -7,03337, sedangkan perusahaan keuangan -4,081026. Untuk independensi komisaris (INDEP_COM), relatif sama antara perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan, yaitu dengan mean 40. Pada pemilikan institusional (SKI), lebih tinggi mean perusahaan manufaktur, yaitu 41,44529 dan dengan deviasi standar yang juga lebih besar yaitu 64,08490, sedangkan perusahaan keuangan hanya 32,63844. Pemilikan asing (SKA) lebih tinggi pada perusahaan keuangan, yaitu dengan mean 43,36974. Sedangkan untuk kualitas audit (AUDIT), perusahaan keuangan menunjukkan *mean* yang sedikit lebih tinggi yaitu, 0,474359.

Analisis Regresi Berganda
Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji heterokedastisitas, multikolinearitas dan uji normalitas, menunjukkan tidak terdapat masalah asumsi klasik. Hasil ini dapat dilihat pada **lampiran**.

Hasil Penelitian.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan memisahkan sample berdasarkan jenis industrinya, yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan. Dari setiap kelompok industry, dilakukan analisis dengan 2 model, model pertama untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi, dan model 2 dengan menginteraksi kan variable intensitas nilai wajar, pada model 1, untuk melihat pengaruh nilai wajar terhadap hubungan *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Regresi Berganda

	Per. Manufaktur				Per. Keuangan			
	Model I		Model II		Model I		Model II	
	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob	Coef	Prob
C	80.40226	0,0083	-92.01483	0.0000	218.8497	0,0152	-0.327833	0.0128
INDEP_COM	0.781023	0,0341	0.151634	0.0117	0.016555	0,0289	0.000220	0.7014
SKI	0.008794	0.3619	0.009728	0.5532	0.033487	0,0474	0.000428	0.0217
SKA	-0.027634	0,0186	-0.014246	0.0612	-0.045315	0,0324	0.000120	0.7274
AUDIT	-3.612016	0,7846	-9.574462	0.0000	-7.787708	0,0107	-0.000226	0.9903
Fsize	22.94478	0,0090	2.911453	0.0000	64.69612	0,0155	0.008625	0.0418
PROFIT	0.772411	0,0407	0.257817	0.0184	1.751018	0,0152	2.36E-06	0.0294
FV			0.052413	0.6135			-0.000926	0.2789
INDEP_COM*FV			-0.000365	0.0394			4.25E-06	0.0273
SKI*FV			0.000503	0.4752			6.88E-06	0.3597
SKA*FV			0.001255	0.0377			8.71E-06	0.2422
AUDIT*FV			-0.005159	0.9142			-0.000107	0.7046
R-Square	0.902423		0.226937		0.962728		0.349798	
Adj R-squared	0.785332		0.194104		0.888184		-0.122787	
F-Stat	7.706969		6.911894		12.91490		0.686061	
Prob (F-Statistic)	0.020281		0.000000		0.030092		0.750118	

Sumber: Data olahan Eviews10 tahun 2020

(*angka tulis tebal*) Prob < 0.005 (berpengaruh signifikan)

Berdasarkan Tabel 4, untuk model persamaan 1 perusahaan manufaktur menunjukkan nilai prob (F-stat) sebesar $0,020281 < 0,05$, sedangkan pada perusahaan keuangan menunjukkan nilai prob (F-stat) sebesar $0,030092 < 0,05$. Selanjutnya nilai adjusted R2 perusahaan manufaktur sebesar 0,785332, yang menunjukkan bahwa komponen *corporate governance* dapat menjelaskan konservatisme 78,53% lebih rendah dari perusahaan keuangan sebesar 88,81%. Pada model 2, dengan menginteraksi kan *fair value*/nilai wajar, menghasilkan model dengan nilai prob (F-stat) 0,0000 pada perusahaan manufaktur, dan 0,750118 pada perusahaan keuangan, pada perusahaan keuangan menghasilkan model yang tidak fix. Disamping itu nilai *adjusted R2*, pada perusahaan keuangan (-12,28%) juga lebih rendah dari perusahaan manufaktur yaitu sebesar 19,41%. Hal ini menunjukkan model 2 pada perusahaan keuangan tidak fix.

Uji hipotesis dilakukan dengan melihat Probabilitas < 0.05 dari uji-t. Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa koefisien β independensi komisaris (INDEP_COM) perusahaan manufaktur bernilai positif sebesar 0.781023, tingkat signifikan sebesar $0.0341 < 0.05$. Serta pada perusahaan keuangan koefisien β independensi komisaris bernilai positif sebesar 0,016555, tingkat signifikan sebesar $0,0289 < 0,05$, yang artinya pada kedua sektor perusahaan variabel independensi komisaris sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien β struktur kepemilikan institusional (SKI) perusahaan manufaktur bernilai positif sebesar 0.008794, tingkat signifikan sebesar $0.3619 > 0.05$. Hal ini menandakan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, artinya dapat disimpulkan bahwa untuk hipotesis kedua a pada perusahaan manufaktur ditolak, perusahaan keuangan memiliki koefisien β struktur kepemilikan institusional bernilai positif sebesar 0.033487, tingkat signifikan sebesar $0.0474 < 0.05$. Hal ini manandakan bahwa struktur kepemilikan institusional perusahaan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, artinya untuk hipotesis kedua a perusahaan keuangan diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya struktur kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur tidak mampu mempengaruhi kinerja manajemen dalam membuat laporan keuangan yang konservatif. Berbeda halnya dengan perusahaan keuangan, dimana hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu mempengaruhi kinerja manajemen dalam membuat laporan yang cenderung konservatif. Perusahaan manufaktur memiliki β struktur kepemilikan asing (SKA) bernilai negatif sebesar 0.027634, tingkat signifikan sebesar 0.0186 < 0.05. Serta pada perusahaan keuangan memiliki koefisien β bernilai negatif sebesar 0.045315, tingkat signifikan sebesar 0.0324 < 0.05. Artinya, struktur kepemilikan saham asing untuk kedua sektor perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Dimana hasil hipotesis ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dibentuk, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua b untuk kedua sektor perusahaan ditolak. Kualitas audit (AUDIT) perusahaan manufaktur bernilai negatif sebesar 3.612016, tingkat signifikan sebesar 0.7846 > 0,05. Serta pada perusahaan keuangan koefisien β kualitas audit bernilai negatif sebesar 7.787708 dengan tingkat signifikan sebesar 0,0107 < 0,05 yang artinya pada kedua sektor perusahaan variabel kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi untuk perusahaan manufaktur dan negatif signifikan untuk perusahaan keuangan. Dimana hasil hipotesis tersebut bertentangan dengan hipotesis yang telah dibentuk, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga pada kedua sektor perusahaan ditolak.

Secara keseluruhan dapat dilihat pada uji F-test untuk model persamaan 2 bahwa intensitas *fair value* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Dimana hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa dengan mengiteraksikan nilai wajar pada model persamaan 1, model 2 mengalami penurunan kekuatan model, baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan keuangan. Namun model 2 pada perusahaan manufaktur masih *fix* karena Uji F, dengan tingkat prob 0,000, dan nilai *adjusted R*² 19,41% sedangkan model 2 pada perusahaan keuangan tidak *fix*. Ini menunjukkan, nilai wajar melemahkan hubungan *corporate governance* dengan konservatisme.

Pengaruh Independensi Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan dengan para pemegang saham, pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain dan perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis maupun kekeluargaan. Sejalan dengan teori agensi keberadaan komisaris independen dapat membantu mengurangi konflik agensi yang timbul dari pemisahan antara pemegang saham dan manajer. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan aspek pengawasan dan pengendalian perusahaan yang menyebabkan peningkatan kinerja perusahaan.

Hasil dari penelitian ini pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan sama-sama menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi dengan menggunakan ukuran akrual. Artinya, dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Komisaris independen ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas melalui penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Ahmad Duellman (2007), Nasr dan Ntim (2017) yang menyatakan bahwa independensi komisaris berhubungan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan dan intitusi lainnya (Pratanda, 2014). Semakin kuat monitoring yang dilakukan oleh institusi lain terhadap kinerja manajemen perusahaan maka kepemilikan institusi dalam perusahaan tersebut semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Artinya kepemilikan institusional tidak mampu mempengaruhi tingkat konservatisme perusahaan itu sendiri tetapi memiliki arah positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih (2010) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Sama halnya dengan perusahaan manufaktur, perusahaan keuangan pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Artinya kepemilikan saham institusional pada perusahaan keuangan memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan memiliki arah positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2008) dan Indrayati (2010) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham institusional memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa apabila kepemilikan saham institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan semakin besar, maka akan mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Pemegang saham institusional, pada perusahaan keuangan, melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan (konservatisme) dari pada pemegang saham institusional pada perusahaan manufaktur.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan saham asing merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing. Dimana pihak asing telah menanamkan modal saham mereka pada perusahaan yang mengharapkan pengembalian modal lebih tinggi dari perusahaan tersebut. Pihak manajemen selaku pengendali perusahaan harus mampu menjaga kepercayaan dari pihak investor asing agar dapat memperoleh laba yang lebih besar. Dengan adanya kepemilikan asing keuntungan legitimasi yang berasal para stakeholder, secara tipikal berdasarkan *home market* (pasar tempat beroperasi), dapat memberikan eksistensi lebih tinggi dalam jangka waktu yang cukup lama (Suchman, 1995 dalam Barkemeyer 2007).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan struktur kepemilikan asing sama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Temuan ini, tidak sejalan dengan dugaan yaitu berhubungan positif, sehingga dapat disimpulkan kepemilikan asing tidak dapat menjelaskan atau tidak mampu mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melaporkan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing mampu mengendalikan kebijakan manajemen karena memiliki kemampuan yang baik, sehingga berdampak pada penerapan akuntansi konservatif.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Konservatisme Akuntansi

Kualitas audit merupakan suatu karakteristik atau gambaran dari praktik audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi tolak ukur pelaksanaan tugas serta tanggung jawab profesi seorang auditor. Basset et al (2007) menyatakan bahwa semakin baik kualitas audit suatu perusahaan, maka informasi keuangan yang diberikan akan semakin baik. Dalam pengukuran kualitas audit dapat dibedakan atas dua jenis perusahaan, yaitu KAP *big four* dan KAP *non big four*. Perusahaan yang di audit oleh perusahaan KAP *big four* biasanya memiliki informasi keuangan yang lebih luas atau lebih baik, karena KAP *big four* memiliki integritas yang tinggi untuk melindungi reputasi KAP-nya sehingga hasil laporan keuangan yang di audit lebih transparan.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa kedua sektor perusahaan memiliki hasil yang berbeda. Dimana pada perusahaan manufaktur kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Berbeda halnya dengan perusahaan keuangan, dimana kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan, baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan keuangan, tidak mempengaruhi laporan keuangan yang konservatif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuel (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *big four* dan *non big four* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Intensitas Fair Value terhadap Hubungan Corporate Governance dan konservatisme

Diberlakukannya konvergensi IFRS di Indonesia pada awal tahun 2012 telah membuat banyak perubahan pada standar akuntansi di Indonesia, salah satunya dalam hal pengukuran dan penilaian. IFRS mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih baik atas laporan keuangan, menggunakan *fair value* yang sebelumnya menggunakan pendekatan *historical cost*. Pendekatan *fair value* menekankan

pada relevansi, bertentangan dengan prinsip konservatisme yang menekankan pada rehabilitas (Riskino, 2014). Berdasarkan penelitian ini intensitas *fair value* pada perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan mampu memoderasi hubungan antara *corporate governance* terhadap konservatisme, dengan kata lain intensitas *fair value* berpengaruh negatif atau memperlemah hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sejalan dengan artikel yang menyatakan bahwa sejak penerapan nilai wajar pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyebabkan terjadinya penurunan konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan atau dengan kata lain laporan keuangan menjadi kurang konservatif dengan (Sebrina and Taqwa 2019). Hal ini juga akan berdampak pada hubungan *corporate governance* dengan konservatisme.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Governance* (CG) terhadap tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia, dan menguji pengaruh intensitas nilai wajar (*fair value*) dalam memoderasi hubungan *corporate governance* dengan tingkat konservatisme. Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan independensi komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Dengan adanya keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat menghindari perilaku oportunistik dari pihak manajemen perusahaan. Regulasi tentang independensi komisaris memperlihatkan manfaat yang sesuai dengan manfaat monitoring guna menurunkan permasalahan keagenan yang digagas oleh Jensen dan Meckling (1976). Hal tersebut menandakan bahwa penelitian ini memperlihatkan dukungan terhadap teori agensi bahwa independensi komisaris merupakan mekanisme yang mampu mengubah perilaku manajeer untuk menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan investor.

Struktur kepemilikan saham institusional pada perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme, sedangkan pada perusahaan keuangan kepemilikan institusional mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pemilikan institusional pada perusahaan keuangan berperan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen. Mekanisme *corporate governance* lainnya yaitu pemilikan asing dan kualitas audit tidak mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi baik pada perusahaan manufaktur maupun pada perusahaan keuangan. Perusahaan keuangan, yang intensitas penerapan nilai wajarnya lebih tinggi dari perusahaan manufaktur, independensi komisaris dan pemilikan institusionalnya dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

Intensitas *fair value* pada kedua sektor perusahaan berpengaruh negatif, atau memperlemah hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan adanya *fair value* bertentangan dengan prinsip konservatisme, karena menurut literatur empiris, konservatisme sebagai “kecenderungan akuntan untuk membutuhkan tingkat verifikasi yang tinggi dalam mengetahui kabar baik sebagai keuntungan dari pada mengakui berita buruk sebagai kerugian” (Basu, 1997, hal. 7). Pada nilai wajar/*fair value*, pengakuan keuntungan pada sebagian kebijakan akuntansi tidak lagi memerlukan tingkat verifikasi yang tinggi. Pengakuan keuntungan penyesuaian nilai wajar, membuat prinsip konservatif menjadi lebih moderat. Pernyataan konservatif dalam kerangka konseptual tidak ditemukan lagi dan berganti dengan “*prudence*” hal ini membuktikan prinsip konservatisme menjadi tidak ekstrim lagi untuk bisa diterapkan, untuk mengatur perilaku oportunistik manajemen, walau pada kapasitas tertentu masih dibutuhkan.

Penelitian ini menunjukkan, pada saat menginteraksikan intensitas *fair value*, kekuatan modelnya mengalami penurunan. Proksi yang digunakan pada intensitas *fair value* mempunyai keterbatasan, oleh karena itu perlu untuk mengganti proksi intensitas *fair value* pada penelitian selanjutnya, dengan proporsi *OCI* per asset, atau intensitas asset yang diukur dengan nilai wajar dibagi total asset. Selain itu dapat juga dilakukan menguji *corporate governance* dengan mengukur nilai kompositnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S. and Scott Duellman. 2007. “Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis.” *Journal of Accounting and Economics* 43(2–3):411–37.
- Bassett, Michael, Ping Sheng Koh, and Irene Tuticci. 2007. “The Association between Employee Stock Option Disclosures and Corporate Governance: Evidence from an Enhanced Disclosure

- Regime.” *British Accounting Review* 39(4):303–22.
- Bushee, Brian J. 1998. “The Influence of on Institutional R & D Behavior Investors Myopic Investment.” *The Accounting Review* 73(3):305–33.
- Faizal. 2005. “Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance.” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 8(2):175–90.
- Gillan, Stuart L. 2006. “Recent Developments in Corporate Governance: An Overview.” *Journal of Corporate Finance* 12(3):381–402.
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. “Pengaruh Independensi, Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.” *Kajian Akuntansi*, 2(1):61–76.
- Hastuti, Yenny Widya. 2011. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Secara Internal Dan Eksternal Terhadap Kinerja Keuangan :Studi Kasus Di Bank Yang Terdaftar Di Bei 2006 - 2009.”
- Hayn, Carla K. and Dan Givoly. 2000. “The Changing Time-Series Properties of Earning, Cash Flows and Accrual: Has Financial Reporting Become More Conservative?” *Journal of Accounting and Economics* 29:287–320.
- Hussainey, Khaled. 2009. “The Impact of Audit Quality on Earnings Predictability.” *Managerial Auditing Journal* 24(4):340–51.
- Ika Ria Padmawati, Fachrurrozie. 2015. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal* 4(1):1–11.
- Jensen, Meckling, Michael C. and William H. 1976. “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure Michael.” *Journal of Financial Economics* 3:305–60.
- Le, Tuan Bach, Drahomíra Pavelková, Thi Thanh Nhan Do, and Minh Vu Ngo. 2017. “Does Foreign Ownership Impact Accounting Conservatism Adoption in Vietnam?” *Business and Economic Horizons* 13(3):287–94.
- Nasr, Mahmoud A. and Collins G. Ntim. 2018. “Corporate Governance Mechanisms and Accounting Conservatism: Evidence from Egypt.” *Corporate Governance (Bingley)* 18(3):386–407.
- Reskino, Ressay Vemiliyarni. 2014. “Pengaruh Konvergensi IFRS , Bonus Plan , Debt Covenant , Dan Political Cost Terhadap.” VII(3).
- Sebrina, Nurzi and Salma Taqwa. 2019. “Analysis of Accounting Conservatism on Accounting Policy Post-Implementation of International Financial Reporting Standard.” 97(Piceeba):16–28.
- Susiana and Arleen Herawaty. 2007. “Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan.” *Simposium Nasional Akuntansi X* 1–31.
- Tarjo. 2008. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham Serta Cost of Equity Capital.” *SNA II Pontianak*.
- Tehrani, Hassan, Marcia Millon Cornett, Alan J. Marcus, and Anthony Saunders. 2011. “Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.” *SSRN Electronic Journal* (618).
- Ujiyantho, Muh. Arief and Bambang Agus Pramuka. 2007. “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur).” *Simposium Nasional Akuntansi X* (Juli):1–26.
- Wardhani, Ratna. 2008. “Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance.” 23–24.
- Watkins, Ann. L., Hillison, William., & Morecroft, S, E, . 2004. “Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence.” *Journal of Accounting Literature* 23:153–93.
- Watts, Ross L. 2003. “Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications.” *Accounting Horizons: September 2003* 17(3):207–21.
- Welim, Michelle Freshilia and Ch.Rustiti. 2015. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI).” *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Jogjakarta* 1–14.
- Yustina, Reny. 2011. “Pengaruh Konvergensi IFRS Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi.” (2002):1–38.

Veres, M., Darmadji, S. H., & Sutanto, A. C. (2013). Hubungan Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi Di Industri Perbankan Indonesia Periode 2009-2011. *Calyptra*, 2(1), 1-17.